

Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Ranti Putri Firdausy¹, Doni Satria²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: rantiputrifirdausyju@gmail.com, donisatria@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

21 Agustus 2024

Disetujui:

5 September 2024

Terbit daring:

30 September 2024

DOI: -

Sitasi:

Firdausy, R. P & Satria, D. (2024). Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Abstract:

This study offers significant new insights into the relationship between financing risk, as determined by Non-Performing Financing (NPF), and Islamic Commercial Banks' financial performance, as determined by Return On Asset (ROA). In this study, data from 10 Islamic Commercial Banks in Indonesia between 2016 and 2023 are analyzed using panel data regression. The results show that NPF significantly lowers ROA. This suggests that inadequate financing risk management can have a significant negative influence on the profitability of Islamic banks, as the greater the NPF level, the worse the bank's financial performance. The aforementioned discovery underscores the need of executing efficient risk mitigation strategies to guarantee the steadiness and durability of banks' fiscal outcomes. It also emphasizes how Islamic banks must concentrate more on reducing financing risk if they want to increase market share and perform better.

Keywords: Financial Risk (NPF); Financial Performance (ROA)

Abstrak:

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana risiko pembiayaan yang diukur melalui Non Performing Financing (NPF) dapat berdampak pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah, yang dinilai berdasarkan Return On Asset (ROA). Analisis menggunakan regresi data panel dilakukan terhadap data dari 10 Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2016-2023, penelitian ini menemukan NPF menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat NPF, semakin menurun kinerja keuangan bank, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan yang kurang baik dapat berdampak serius pada profitabilitas bank Syariah. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif untuk memastikan stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan bank. Hal ini juga menggarisbawahi perlunya bank Syariah untuk lebih fokus dalam meminimalkan risiko pembiayaan guna meningkatkan kinerja dan daya saing mereka di pasar.

Kata Kunci: Risiko Pembiayaan (NPF); Kinerja Keuangan (ROA)

Kode Klasifikasi JEL: G32, B26, P34

PENDAHULUAN

Peran perbankan untuk menopang perekonomian sangatlah penting (Muhri, 2023). Menurut Xavier Freixas and Jean-Charles Rochet, defenisi bank merupakan Lembaga yang kegiatannya memberi pinjaman dan menerima simpanan dari masyarakat (Ngo, 2009). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Kasmior bahwa bank merupakan institusi keuangan yang focus pada kegiatan pokok pengumpulan dan penyaluran dana, sambil menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya (Kasmir, 2019). Masyarakat yang memiliki dana berlebih dapat memanfaatkan bank untuk menyimpan uang mereka dalam bentuk tabungan, rekening giro, atau deposito.

Bank dapat dikategorikan menjadi bank Syariah dan bank konvensional. Bank Syariah merupakan institusi keuangan yang menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (OJK, 2023). Sementara bank konvensional ialah bank yang beroperasi secara konvensional (Hermawati, 2023). Bank konvensional didirikan berdasarkan prinsip kapitalisme dengan menggunakan bunga, yang dilarang dalam hukum Islam, sehingga umat

islam lebih memilih mendirikan Lembaga keuangan mereka sendiri dengan prinsip-prinsip islam (Marchetti, 2014). Pertumbuhan pesat pada perbankan Syariah belum cukup untuk menandingi bank konvensional yang pasar potensialnya jauh lebih besar dibandingkan bank Syariah. Dilihat dari data yang ada pada Otoritas Jasa Keuangan baru-baru ini bank Syariah sudah menunjukkan perubahan yang jauh lebih baik yang mana pada tahun 2022, market share bank Syariah sudah mencapai angka 7,09% (OJK, 2022).

Ditinjau dari Laporan dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, yang setara dengan 86,7% dari populasi nasional, dimana 86,7% itu merupakan pasar potensial bagi perbankan Syariah. Namun, dengan mayoritas penduduk yang beragama islam, belum menjamin bank Syariah menjadi pilihan.

Secara keseluruhan, operasi intermediasi perbankan Syariah tetap berhasil meskipun dana yang dihimpun meningkat dan biaya relative tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional. Perbankan sebagai motor penggerak ekonomi hingga saat ini, bank tetap menjadi sumber pendanaan utama selain saham dan obligasi. Oleh sebab itu, apabila kinerja perbankan tidak sehat, maka perekonomian menjadi tidak optimal.

Untuk melihat baik atau tidaknya suatu perusahaan atau perbankan ialah dengan melihat kinerja keuangannya. Kinerja keuangan, menurut Martono dan Harjito (2001), adalah penilaian kondisi keuangan perusahaan yang dapat memberikan informasi tentang manajemen atau kondisi keuangan suatu perbankan (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019).

Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA sering dianggap sebagai rasio utama dalam menilai kinerja keuangan, karena menghubungkan pendapatan yang diperoleh bank dengan asset yang digunakan dalam operasi bisnis. ROA lebih cocok digunakan pada perbankan karena pada perbankan asetnya sangat besar yang digunakan untuk struktur pembiayaannya untuk mendapatkan keuntungan. Ditinjau dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan menyatakan bahwa sekitar 76% asset dari system keuangan itu berasal dari asset perbankan (OJK, 2023).

Ketika bank ingin meningkatkan kinerja keuangannya, bank tentunya harus memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Dari fenomena yang terjadi, risiko paling umum terjadi adalah risiko pembiayaan, hal ini juga didukung oleh Das, Motushi, dan Toha (2020) yang menyatakan bahwa pembiayaan/kredit merupakan aktivitas utama sector perbankan dan pembiayaan bermasalah adalah masalah yang paling besar yang dihadapi oleh bank.

Pada saat pandemic covid-19 walaupun bank Syariah dapat bertahan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pandemic covid-19 menyebabkan perekonomian terkontrasi dan memicu resesi global. Dampak dari berbagai pembatasan dan kebijakan ekonomi menurunkan aktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Saleh & Abu Afifa, 2020). Menurut Koju & Wang (2018), menurunnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan risiko ketidakpastian dan mempengaruhi kemampuan membayar kewajiban dunia usaha. Ketidakmampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan memungkinkan akan meningkatkan NPF dan menurunkan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah. NPF adalah indikator yang digunakan untuk menilai risiko pembiayaan bermasalah.

Menurut Kargi, bank dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga memenuhi tujuan mereka melalui pemberian kredit dengan persentase yang tinggi. Tetapi, ketika bank tidak dapat menagih pinjaman tersebut, profitabilitasnya akan turun (Saleh & Abu Afifa, 2020). Hal tersebutlah yang mengacu terjadinya pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Pembiayaan bermasalah mempengaruhi seluruh rutinitas bank, sehingga mengintimidasi kinerja keuangan dan reputasi bank.

Tabel 1. Data Risiko Pembiayaan dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Des 2023
ROA	0.63	0.63	1.28	1.73	1.40	1.55	2.00	1.88
NPF	4.42	4.76	3.26	3.23	3.13	2.59	2.35	2.10
FDR	85.99	79.61	78.53	77.91	76.36	70.12	75.19	79.06
NOM	0.68	0.69	1.42	1.92	1.46	1.66	2.59	2.55
BOPO	96.22	94.91	89.18	84.45	85.55	84.33	77.28	78.31
ASSET	254.184	288.027	316.691	350.364	397.073	441.789	531.860	547.301

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Dalam tabel 1, terlihat bahwa ROA pada bank Syariah mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga Desember 2023, terutama selama pandemi COVID-19 dan periode setelahnya. Pada tahun 2019 ke 2020, bertepatan dengan Covid-19 terjadi penurunan *NPF* yang juga diikuti dengan turunnya ROA. Hal ini disebabkan oleh adanya program Restrukturisasi Pembiayaan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk upaya dalam membantu debitur yang kesulitan memenuhi kewajibannya. Program ini dilakukan untuk menghindari risiko pembiayaan agar tidak terjadi kerugian yang terlalu tinggi.

Dengan melihat data pada Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan *Return On Asset* (ROA) masing-masing Bank Umum Syariah. Hal ini dapat menjadi informasi untuk melihat bank tersebut memiliki kinerja yang baik tidak. Dengan begitu bank dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya untuk dapat bersaing di pasar. Hal tersebut karena persaingan terbukti menjadi factor penting dalam operasional suatu perusahaan termasuk perbankan. Dalam persaingan tersebut bank mempunyai keinginan untuk meningkatkan keuntungan agar dapat menarik kepercayaan nasabah melalui permintaan dan penawaran bank. Untuk memperoleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran bank tersebut maka dilakukan penjabatan kredit guna untuk menghindari berbagai risiko yang terjadi. Hal tersebut karena risiko-risiko tersebut akan berdampak negative terhadap kinerjanya. Semakin tinggi tingkat risiko maka akan menurunkan kinerja keuangan bank.

Berdasarkan data yang diperoleh dan situasi terkini, di mana risiko pembiayaan dianggap sebagai salah satu risiko paling signifikan yang dihadapi bank—karena pendapatan utama sektor perbankan berasal dari pinjaman atau kredit yang diberikan (Ekinici & Poyraz, 2019)—penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.”**

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini bertempat di Indonesia, yaitu pada 10 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan ialah data panel yang merupakan gabungan dari data runtut waktu (*time series*) dengan data silang tempat (*cross section*) yang diperoleh dari lembaga resmi dan instansi terkait atau data yang sudah diolah oleh pihak kedua, seperti diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang didapatkan ketika mengakses *website* lembaga yang bersangkutan. Tabel 1 menunjukkan karakteristik data berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik.

Pada dasarnya bentuk persamaan atau model regresi panel dapat dibentuk pada persamaan umum. Model yang dipakai dalam analisis data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 NOM_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 FDR_{it} + \beta_5 Asset_{it} + \mu_{it} \quad (1)$$

Dimana β merupakan Konstanta, Y_{it} adalah Kinerja Keuangan, NOM_{it} adalah Risiko Pasar, $BOPO_{it}$ adalah Risiko Operasional, FDR_{it} adalah Risiko Likuiditas, $Asset_{it}$ adalah Ukuran Bank, μ_{it} adalah *Error Term*, μ_{it} l atau n adalah *Cross section*, dan T adalah *Time Series*

Definisi Operasional Variabel Penelitian :

Variabel Dependen Risiko Pembiayaan (NPF). Dalam penelitian ini menggunakan indikator Non Performing Financing (NPF) menurut laporan masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016 - 2023.

Variabel control risiko pasar yang diproksikan dengan Net Operating Margin (NOM) menurut laporan masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2023. Risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO, Risiko Likuiditas yang diproksikan dengan FDR dan Ukuran Bank yang diproksikan dengan Total Asset berdasarkan laporan masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2023.

Variabel Independen Kinerja Keuangan diukur dengan Return On Asset (ROA) menurut laporan masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2016 – 2023 yang diperoleh dari OJK.

Pengujian Model dan Analisis Statistik

Dalam menentukan metode estimasi model regresi panel, bisa dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan model yaitu *Common Effect Model* , *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk memastikan kelayakan hasil estimasi model regresi panel data memerlukan beberapa pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah layak atau tidak untuk bisa dianalisis lebih lanjut. Terdapat tiga tahap yang harus dilakukan untuk pemilihan model. Uji *Chow Test* , uji ini dilakukan untuk mengetahui pemilihan model yang digunakan yaitu antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Sementara itu , Uji *Hausman* dipakai untuk memilih model yang dipakai yaitu antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Dan Uji *Langrage Multiplier* dipakai untuk menentukan pemilihan model antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Untuk pengujian hipotesis penelitian selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik yaitu uji t dan uji F. Selanjutnya untuk dapat mengetahui *goodness of fit* dari hasil estimasi persamaan regresi yang dilakukan dan sebagai pertimbangan menentukan pilihan hasil estimasi terbaik digunakan koefisien determinasi R^2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *eviews 10* dengan jumlah data 10 Bank Umum Syariah dengan rentang waktu kuartal dari 2016 – 2023 . Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang dilakukan melalui uji *chow* , uji *hausman* dan uji *langrage* dan model terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 08/22/24 Time: 10:09
Sample: 2016Q1 2023Q4
Periods included: 32
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 320

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.53149	2.832814	5.835711	0.0000
NPF	-0.057466	0.013544	-4.242959	0.0000
NOM	0.655950	0.045879	14.29732	0.0000
FDR	-0.002794	0.001534	-1.821315	0.0695
BOPO	-0.016519	0.001821	-9.069000	0.0000
ASSET	-0.840389	0.173641	-4.839795	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.896862	Mean dependent var	2.078969
Adjusted R-squared	0.892128	S.D. dependent var	3.534396
S.E. of regression	1.160834	Akaike info criterion	3.181896
Sum squared resid	410.9986	Schwarz criterion	3.358536
Log likelihood	-494.1033	Hannan-Quinn criter.	3.252432
F-statistic	189.4428	Durbin-Watson stat	1.587433
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews-10, 2024

Berdasarkan hasil regresi estimasi *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil uji regresi *Fixed Effect Model* diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$P_1 = 16.53149 - 0.057466NPF + 0.655950NOM - 0.002794FDR - 0.016519BOPO - 0.840389 \text{ Asset}$$

Pembahasan

Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Risiko pembiayaan memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Ozill (2017) menyatakan bahwa ketika kualitas pinjaman tidak baik di pasar, kerugian pinjaman yang tinggi dapat terjadi. Hal ini dapat meningkatkan tingkat kredit bermasalah (*Non-Performing Financing* atau NPF), yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan bank. Temuan ini didukung oleh (Saleh & Abu Afifa, 2020), yang juga menunjukkan bahwa meningkatnya risiko pembiayaan, yang tercermin dalam tingginya NPF, mempengaruhi kinerja keuangan bank secara negatif. Kualitas pembiayaan yang buruk berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, mempengaruhi stabilitas dan profitabilitas bank.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Risiko pasar berdampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Ini berarti bahwa setiap peningkatan *Net Operating Margin* (NOM),

yang mencerminkan risiko pasar, berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA) Bank. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang dapat mengelola aset dan liabilitas mereka secara efektif mampu mengurangi dampak negatif dari fluktuasi harga pasar. Karena itu, pengelolaan risiko pasar yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan bank, karena bank dapat menghindari kerugian akibat fluktuasi harga pasar serta memanfaatkan peluang yang tersedia.

Pengaruh Risiko Operasional Pada Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan pada Return on Assets (ROA) menggarisbawahi betapa pentingnya pengelolaan biaya operasional yang efisien. Jika BOPO rendah, artinya bank mampu mengelola biaya operasional dengan baik relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan, yang berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, BOPO yang tinggi menunjukkan inefisiensi dalam operasi bank, di mana biaya yang dikeluarkan terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan, yang mengarah pada penurunan profitabilitas.

Jika rasio BOPO rendah, ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber daya dengan lebih efisien, yang berujung pada kinerja manajemen yang lebih baik dan, pada akhirnya, kinerja keuangan yang lebih solid. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi dalam operasi bank, yang berarti bahwa biaya yang dikeluarkan untuk operasional lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan, sehingga profitabilitas bank cenderung menurun.

Dengan demikian, untuk memperbaiki kinerja keuangan, Bank Umum Syariah harus memprioritaskan pengelolaan biaya operasional dan mengoptimalkan pendapatan operasional dengan menerapkan strategi efisiensi yang lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya dan aktivitas operasional bank.

Pengaruh Risiko Likuiditas Pada Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Risiko likuiditas yang diukur dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, diukur dengan Return on Assets (ROA). Artinya, perubahan dalam FDR—baik peningkatan atau penurunan—tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti efektivitas manajemen likuiditas yang sudah memadai di Bank Umum Syariah, atau mungkin ada faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi ROA. Dengan kata lain, meskipun FDR merupakan indikator penting untuk kesehatan likuiditas, dampaknya terhadap profitabilitas mungkin tidak sebesar yang diperkirakan dalam konteks ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun FDR merupakan indikator penting dalam manajemen likuiditas, dalam konteks Bank Umum Syariah di Indonesia, rasio ini mungkin tidak menjadi faktor penentu utama dalam memengaruhi kinerja keuangan bank. Faktor-faktor lain mungkin lebih berpengaruh dalam menentukan tingkat profitabilitas, atau bank-bank tersebut mungkin sudah cukup efektif dalam mengelola likuiditas mereka sehingga perubahan FDR tidak berdampak besar pada ROA.

Meskipun secara teori, tingginya rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) seharusnya bisa meningkatkan profitabilitas, kenyataannya tidak selalu demikian. Ketika rasio FDR meningkat, artinya bank memberikan lebih banyak pembiayaan dibandingkan dengan simpanan yang ada, namun jika peningkatan ini tidak diikuti oleh pengelolaan yang efektif, profitabilitas justru bisa menurun. Sebaliknya, peningkatan tabungan yang tidak diimbangi

dengan penyaluran pembiayaan yang optimal juga dapat mengurangi keuntungan bank.

Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil olahan data, dapat diperoleh hasil bahwa variable control ukuran bank yang diukur dengan total asset berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Secara teori apabila ukuran bank semakin besar maka bank akan mendapat profit yang lebih banyak dari total asset. Dan sebaliknya jika total asetnya kecil maka tingkat profitabilitasnya pun akan kecil juga. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa variable ukuran bank memiliki hubungan yang negative dan signifikan yang menunjukkan bahwa besar kecilnya total asset sangat mempengaruhi kinerja keuangannya yang hubungannya negative. Hal ini mungkin terjadi karena total asset setiap bank itu berbeda-beda. Ada bank yang total asetnya terlalu tinggi dan ada bank yang total asetnya terlalu rendah, bank yang memiliki asset besar belum tentu mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian ini, contohnya pada Bank Aladin yang total asetnya 7.092.120 (juta rupiah) tidak menghasilkan laba malahan terjadi kerugian. Sedangkan Bank Victoria Syariah dengan total asset sebesar 1.581.785 (juta rupiah) mendapatkan profitnya dengan ROA sebesar 0.26%.

Menurut pengamat Perbankan Paul Sutaryano, modal minimum adalah penyangga yang dapat ditarik bank untuk mengimbangi ketugian. Untuk tetap kompetitif, bank harus memenuhi beberapa syarat selain modal. Ada banyak komponen tambahan yang harus diperhatikan (Koyyimah et al., 2023). Faktor-faktor seperti manajemen yang efektif, strategi bisnis yang tepat, pengelolaan sumber daya manusia yang efisien, serta tata kelola bisnis yang baik—yang mencakup kepatuhan, pengawasan, dan manajemen risiko—memainkan peran penting dalam kinerja Bank Umum Syariah (BUS). Selain itu, infrastruktur yang memadai, basis nasabah yang kuat, penerapan teknologi informasi yang mutakhir, dan kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk bank koresponden, kreditur, dan investor, juga merupakan elemen kunci yang dapat mendukung pertumbuhan dan stabilitas BUS. Semua faktor ini saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan operasional yang kondusif bagi bank dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal. Jika faktor-faktor di atas tidak dikelola dengan baik, maka walaupun asset perusahaan meningkat dalam laporan keuangan, ROA perusahaan dapat menurun.

SIMPULAN

Penelitian ini berorientasi untuk mengevaluasi sejauh mana risiko pembiayaan memengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini memakai model analisis regresi data panel. Risiko pembiayaan memfokuskan pada pembiayaan bermasalah atau kredit macet. Pembiayaan bermasalah atau kredit macet terjadi ketika nasabah tidak memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan kontrak, hal ini lah yang mengacu tingginya tingkat NPF yang membuat kinerja keuangan bank menurun.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, risiko pembiayaan terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Tinggi rendahnya risiko pembiayaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan BUS secara substansial. Risiko pembiayaan dikenal sebagai salah satu risiko terbesar yang dihadapi oleh bank, karena berkaitan langsung dengan aktivitas utama bank, yaitu penyaluran dana. Risiko ini tidak dapat dihindari dan menjadi ancaman utama bagi kinerja keuangan bank karena kerugian yang timbul dari pembiayaan bermasalah memiliki potensi besar untuk menghancurkan stabilitas keuangan bank. Oleh karena itu, manajemen risiko pembiayaan yang efektif sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana berbagai jenis risiko dan ukuran bank mempengaruhi kinerja keuangan bank Syariah. Temuan bahwa risiko pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA)

mengindikasikan bahwa BUS yang mampu mengelola risiko pasar dengan baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Risiko operasional dan ukuran bank ditemukan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti bahwa peningkatan dalam risiko operasional dan ukuran bank cenderung menurunkan profitabilitas. Di sisi lain, meskipun risiko likuiditas berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan, pengaruhnya tidak signifikan, menandakan bahwa risiko ini mungkin kurang berdampak dibandingkan risiko lainnya dalam konteks profitabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam et al., *Jornal of Islamic Economics, Finance and Banking* 1, no. 2 (2019): 99–118., & Khairunnisah, I. F. (2019). ABSTRAK Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara. *Jornal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 1(2), 99–118.
- Hananto, B., & Amijaya, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ratio Kecukupan Modal, Dana Syirkah Temporer, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 6(02), 138–151. <https://doi.org/10.37366/jespb.v6i02.243>
- Hassan, M., & Adam, M. (2014). Evaluating the Financial Performance of Banks Using Financial Ratios-A Case Study of Erbil Bank for Investment and Finance. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(6), 162–177. www.ea-journals.org
- Hermawati, A. (2023). Pengaruh Penanganan Keluhan, Komunikasi Pemasaran dan Kepercayaan terhadap Loyalitas (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Digital*, 1(1), 14–28. <https://doi.org/10.38035/jmpd.v1i1.18>
- Kartikasari. (2019). Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Korompis Ria Revianty Nevada, Sri, M., & Untu Victoria N. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Dan Risiko Likuiditas (LDR), Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) Pada Bank yang Terdaftar Di LQ 45 Periode 2012-2018. *Junal EMBA*, 8(1), 175–185.
- Marchetti, S. (2014). Differences and Similarities in History. *Black Girls*, 35–54. https://doi.org/10.1163/9789004276932_004
- Michael, J. N., Vasanthi, G., & Selvaraju, R. (2011). Effect of Non-Performing Assets on Operational Efficiency of Central Co-Operative Banks. *Indian Economic Panorama*, 16(3), 33–34&39. <https://ssrn.com/abstract=1735329>
- Muhri, A. (2023). ... *Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia= A Comparative Analysis of Stability Between Syariah Bank and Conventional Bank in ...* http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/26759/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/26759/2/A062202038_tesis_09-03-2023_bab_1-2.pdf
- Ngo, P. T. H. (2009). The Microeconomics of Banking. In *Economic Record* (Vol. 85, Issue 270). <https://doi.org/10.1111/j.1475-4932.2009.00579.x>
- OJK. (2022). Indonesian Sharia Financial Development Report. *Indonesian Sharia Financial Development Report*, 1–184. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2022.aspx>

- Putra, P. A. (2021). *Machine Translated by Google Manajemen Pembiayaan Bank Syariah Machine Translated by Google Dipindai oleh CamScanner*.
- Rahmani, N. A. B. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Human Falah*, 4(2), 300–316.
- Saleh, I., & Abu Afifa, M. (2020). The effect of credit risk, liquidity risk and bank capital on bank profitability: Evidence from an emerging market. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1814509>
- Stanley Isanzu, J. (2017). The Impact of Credit Risk on the Financial Performance of Chinese Banks. *Journal of International Business Research and Marketing*, 2(3), 14–17. <https://doi.org/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.23.3002>
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>
- Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BBOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh Nom. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), 41–62.
- Yumanita, A. D. (2005). Bank syariah: Gambaran umum. In *Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI* (Issue 14).